BAB III
METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan secara sistematis metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun pembahasan dalam bab ini mencakup empat pokok utama, yaitu: (1) jenis penelitian yang menjelaskan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian lapangan (field research), (2) setting penelitian yang menguraikan lokasi serta alasan pemilihan Kota Padang sebagai tempat penelitian, (3) teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara mendalam dan observasi, serta (4) teknik analisis data yang mengacu pada model Cresswell.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial yang dialami oleh Muslim Tionghoa di Kota Padang dalam proses negosiasi identitas mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga berfokus pada makna-makna subjektif, interpretasi, dan pengalaman personal yang tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif (Cresswell, 2015).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebagai penelitian lapangan, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lokasi tempat Muslim Tionghoa menjalani kehidupan sehari-hari. Keterlibatan langsung ini penting untuk menangkap dinamika sosial dan praktik identitas yang muncul secara alami dalam konteks interaksi sosial mereka. Data utama diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang terbuka dan fleksibel antara peneliti dan informan. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan

teknik snowball sampling, yaitu metode penelusuran informan melalui jaringan sosial dari partisipan awal (Lexy J. Moleong, 2005).

Teknik ini dinilai efektif untuk menjangkau kelompok-kelompok yang relatif tertutup atau minoritas, seperti komunitas Muslim Tionghoa, di mana akses terhadap informan kunci memerlukan kepercayaan dan relasi sosial yang terbangun secara bertahap. Meskipun menggunakan prinsip acak dalam pelacakan informan, seleksi tetap mempertimbangkan keberagaman karakteristik informan seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan tingkat keterlibatan dalam komunitas. Melalui proses ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana Muslim Tionghoa memaknai, menampilkan, dan menegosiasikan identitas keislaman dan ketionghoaan mereka dalam ruang sosial yang dinamis.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji proses negosiasi identitas pada Muslim Tionghoa di Kota Padang. Dipilihnya Muslim Tionghoa Kota Padang sebagai objek penelitian dalam studi negosiasi identitas didasarkan pada sejumlah pertimbangan diantaranya: *Pertama*, Kota Padang merupakan kota yang multi etnik dan agama, menjadikannya ruang sosial yang dinamis untuk mempelajari proses-proses interaksi, adaptasi, dan negosiasi identitas. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Padang tidak hanya didominasi oleh etnis Minangkabau yang kental dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga dihuni oleh kelompok-kelompok etnis lain, termasuk Tionghoa, yang secara historis telah menjadi bagian dari perkembangan sosial-ekonomi kota ini (Imadudin, 2005).

Kedua, Muslim Tionghoa memiliki perkumpulan yang dapat dijadikan sebagai intrumen dalam melihat pengalaman individu menegosiasikan identitasnya. Keberadaan komunitas ini bukan hanya mempermudah akses penelitian secara praktis, tetapi juga memungkinkan eksplorasi terhadap dinamika internal komunitas dan narasi-narasi personal yang berkaitan

UIN IMAM BONJOL PADANG

dengan pengalaman menjadi "Muslim" sekaligus "Tionghoa" di ruang sosial yang didominasi oleh etnis dan agama mayoritas. (Nofra & Auliahadi, 2019).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses negosiasi identitas yang dijalani oleh komunitas Muslim Tionghoa di Kota Padang. Data primer diperoleh melalui dua metode utama, yakni wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan observasi lapangan. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung terhadap sejumlah informan yang telah ditentukan berdasarkan teknik snowball sampling, dengan tujuan untuk menggali narasi personal dan pengalaman subjektif terkait identitas keislaman dan ketionghoaan yang mereka jalani. Pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh makna dan dinamika identitas dari perspektif informan itu sendiri.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk menangkap praktik sosial yang berlangsung dalam konteks nyata, seperti kegiatan keagamaan, perayaan budaya, atau interaksi komunitas. Observasi ini penting untuk melihat bagaimana identitas ditampilkan secara performatif dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana lingkungan sosial merespons ekspresi-identitas tersebut. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial, historis, dan kultural yang melingkupi komunitas Muslim Tionghoa. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan melalui random sampling dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber daring (online). Peneliti tidak menetapkan kriteria yang kaku dalam pemilihan data sekunder, namun lebih menekankan pada keberagaman informasi yang relevan, seperti artikel berita,

publikasi ilmiah, laporan organisasi, dokumen sejarah, serta arsip digital lainnya yang tersedia melalui mesin pencarian internet.

Dengan pendekatan triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai negosiasi identitas dalam kehidupan Muslim Tionghoa, baik dari sudut pandang pelaku langsung maupun dari konstruksi sosial yang berkembang di ruang public online.

3.3.2 Observasi

Metode observasi merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara disengaja, sistematis, dan terencana untuk mencermati berbagai fenomena sosial yang muncul di lingkungan masyarakat (Hasanah, 2017). Observasi adalah studi terstruktur terhadap gejala-gejala sosial yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan, baik secara visual, auditori, maupun menggunakan alat bantu seperti rekaman suara atau gambar (Bungin, 2011; Morris, 1973; Selltiz et al., 1976; Selltiz & Et.al, 1964; Weick, 1979). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa melalui interpretasi verbal dari informan, sehingga memberikan data yang lebih otentik dan kontekstual.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses negosiasi identitas Muslim Tionghoa di Kota Padang. Pengamatan dilakukan di lingkungan sosial tempat subjek berada, seperti komunitas etnis, lingkungan keluarga, maupun aktivitas sosial sehari-hari, untuk melihat bagaimana mereka mengekspresikan, menyesuaikan, atau bahkan menyembunyikan identitas keagamaannya dalam interaksi sosial yang multikultural.

Posisi Peneliti sebagai pengamat netral, dalam metode observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat yang terlibat secara wajar dalam situasi yang sedang dipelajari, namun tetap menjaga jarak analitis agar tidak memengaruhi dinamika sosial yang sedang berlangsung (Baskoro, 2009).

Dalam praktiknya, hal ini berarti peneliti berupaya hadir secara natural dan tidak mengganggu keseimbangan sosial di lingkungan tempat observasi dilakukan. Kehadiran peneliti difungsikan untuk menyerap informasi secara otentik, bukan sebagai aktor aktif yang memodifikasi perilaku informan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengakses makna simbolik yang tersembunyi dalam interaksi sosial, misalnya dalam hal bagaimana identitas keislaman dikonstruksi dalam konteks etnis minoritas, bagaimana strategi adaptasi budaya dilakukan dalam menghadapi stereotip, serta bagaimana ekspresi religiusitas dijalankan di ruang sosial yang didominasi oleh budaya mayoritas.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini menjadi penting mengingat identitas sosial bukan hanya bersifat deklaratif, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan, simbol, dan relasi sosial yang sering kali tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara verbal. Dengan observasi, peneliti dapat menggali data mengenai aspek-aspek non-verbal seperti: Bahasa tubuh dalam interaksi lintas identitas. Simbol-simbol religius yang digunakan secara selektif dalam ruang publik. Dinamika sosial saat terjadi perbedaan nilai antara komunitas Tionghoa dan komunitas Muslim lokal. Strategi diam, kompromi, atau asimilasi dalam situasi sosial tertentu. Melalui proses observasi ini, peneliti dapat mengonfirmasi, melengkapi, bahkan mengkritisi data dari wawancara, sekaligus membangun narasi yang lebih menyeluruh tentang negosiasi identitas Muslim Tionghoa sebagai proses sosial yang kompleks, berlapis, dan kontekstual.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3.4 Teknik Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis data yang menggunakan pendekatan Cresswell (2015). Dalam menganalisis data kualitatif, Cresswell membaginya menjadi empat tahapan, pertama; manjemen data, kedua; memoing data, ketiga; deskripsi, klasifikasi dan penafsiran data, dan keempat; visualisasi data.

Tahap pertama, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen pendukung. Setelah itu, hasil rekaman wawancara yang peneliti dapatkan, masuk ke dalam tahap transkrip wawancara. Begitupun, dengan data observasi yang telah peneliti catat saat melakukan observasi, peneliti mengulang kembali mencatat hasil observasi yang didapatkan dengan sistematis. Data yang telah dikumpulkan seperti rekaman hasil wawancara, catatan-catatan hasil observasi dan dokumen pendukung lainnya seperti gambar, peneliti *back up* ke dalam satu file dan di *back up* pada penyimpanan seperti google drive dan flashdisk.

Tahap kedua, memoing data, setelah proses transkrip wawancara dan observasi dilakukan, peneliti melakukan pembacaan berulang kali terhadap hasil transkrip, guna memilah data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Setelah pemilahan data dilakukan, peneliti memberikan memo atau catatan singkat pada tiap-tiap data yang relevan. Selain itu, data-data bersumber dari dokumentasi seperti kutipan dan gambar, peneliti satukan ke dalam sebuah dokumen.

Tahap ketiga, deskripsi, klasifikasi dan penafsiran data. Setelah dilakukan memoing data, selanjutnya dilakukan deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran. Teknik deskripsi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data teks menjadi kategori informasi yang lebih kecil. Setelah dideskripsikan, maka tahap berikutnya adalah klasifikasi data dengan cara memilah-milah teks, mencari kategori, dan tema. Selanjutnya data yang telah diklasifikasi, ditafsirkan dengan mengembangkan kode dan membentuk tema dari kode tersebut menjadi satuan abstraksi yang luas untuk dimaknai.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tahap keempat, visualisasi data. Setelah melakukan penafsiran pada data, peneliti menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun visualisasi data yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni “kutipan wawancara” dan “dokumentasi” terkait negosiasi identitas Muslim Tionghoa di Kota Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

UIN IMAM BONJOL
PADANG